

***LITERATUR REVIEW: PEMBERIAN MAKANAN
PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA BALITA USIA 6-24
BULAN***

*(LITERATURE REVIEW: Feeding Food (MP-ASI) In Children
Age 6-24 Months)*

Ni Putu Ari Adnyani¹, Ns. Ni Luh Gede Puspita Yanti, S.Kep., M.Biomed², Ns. I Dewa
Agung Ketut Sudarsana M.M³
¹²³STIKes Wira Medika Bali
Email : adnyani.ari@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah yaitu sebesar 42%, ibu yang gagal memberikan ASI Eksklusif banyak disebabkan karena terlalu dini, apabila ibu memberikan MP-ASI terlalu dini atau terlambat hal tersebut akan berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. MPASI sebagai makanan atau minuman selain ASI yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi selama periode penyapihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan/minuman lain diberikan bersama pemberian ASI.

Tujuan : Tujuan penulisan *Literatur Review* ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor, Implementasi dan dampak dari pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan.

Metode : Metode yang digunakan dalam pencarian *literature review* menggunakan strategi komprehensif. Pencarian *database* yang digunakan meliputi *google scholar, biomedcentral dan onlinelibrarywiley, researchgate*, PNRI. Hasil pencarian diperoleh 40 artikel dan 12 artikel dianalisis berdasarkan *full text* dan *publication date* artikel 2014-2019. Dari hasil *screening* 12 artikel tersebut didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria.

Hasil : Pemberian MP-ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor budaya setempat, tanggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, kurangnya kesadaran ibu untuk mematuhi informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sehingga hal tersebut membuat ibu memutuskan untuk memberikan MP-ASI ketika usia bayi kurang dari 6 bulan.

Kesimpulan : Pemberian makanan pendamping ASI masih sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, pemahaman seorang ibu, informasi dari tenaga kesehatan dan implementasi pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dengan usia balita yaitu 6-24 Bulan.

Kata kunci : MP-ASI, Bayi usia 6-24 bulan.

ABSTRACT

Background: Coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia is still relatively low at 42%, many mothers failing to give exclusive breastfeeding because it is too early, if mothers give MP-ASI too early or too late it will affect the child's growth and development process. MPASI as food or drinks other than breast milk that contains nutrients that are given to infants during the weaning period (complementary feeding) that is when other food / drinks are given along with breastfeeding.

Purpose: The purpose of writing this Review Literature is to find out the description of the factors, implementation and impact of giving MP-ASI to infants aged 6-24 months.

Method: The method used in the literature review search uses a comprehensive strategy. Database searches used include google scholar, biomedcentral and online privacy, researchgate, PNRI. The search results obtained 40 articles and 12 articles were analyzed based on full text and article date publication 2014-2019. From the results of screening 12 of these articles obtained 5 articles that fit the criteria.

Results: The provision of MP-ASI is influenced by several factors, namely local cultural factors, responses that breast milk alone is not sufficient to meet the needs of the baby, lack of awareness of the mother to comply with information provided by health workers so that it makes the mother decide to give MP-ASI at age babies less than 6 months.

Conclusion: The provision of complementary feeding is still strongly influenced by cultural factors, the understanding of a mother, information from health workers and the implementation of complementary feeding which is not suitable for toddlers, 6-24 months.

Keywords: MP-ASI, Infants aged 6-24 months.

PENDAHULUAN

ASI merupakan satu-satunya makanan yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan bayi usia 0-6 bulan. Bertambahnya usia bayi dan tumbuh kembang, bayi memerlukan energi dan zat-zat gizi yang melebihi jumlah ASI. Bayi harus mendapatkan makanan tambahan/ pendamping ASI atau yang biasa disebut MP-ASI. Lama pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai umur 6 bulan, setelah itu periode pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan ASI tetap diberikan sampai usia 24 bulan.

Data UNICEF (2018) menyebutkan terjadi peningkatan pemberian ASI eksklusif di dunia sebesar 36% pada tahun 2000 menjadi 41% pada tahun 2018, namun angka ini masih dibawah target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni sebesar 50%. *The Global Breastfeeding Scorecard* mengevaluasi 194 Negara termasuk Indonesia, menemukan bahwa sebanyak 40% anak-anak usia di bawah 6 bulan disusui secara eksklusif dan hanya 23 negara yang memiliki tingkat menyusui eksklusif di atas 60% (Walters, *et al.*, 2016).

Data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi cakupan pola pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia tahun 2018 baru mencapai 37,3%

(Kemenkes RI, 2018). Provinsi Bali turun di angka 51% (2018) dari 59,7% (2017) dengan kabupaten yang belum mencapai target yaitu Kabupaten Jembrana (47,6%) dan Kota Denpasar (47,6%) (Dinkes Provinsi Bali, 2018). Cakupan ASI eksklusif terendah di Kota Denpasar pada tahun 2017 dan 2018 secara berturut-turut adalah wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan yakni 41,47% pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan menjadi 44,83% pada tahun 2018, capaian ini masih di bawah target Dinas Kesehatan Provinsi Bali yakni sebesar 80% (Dinkes Kota Denpasar, 2018).

MP-ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan dan diberikan secara bertahap sesuai dengan usia serta kemampuan pencernaan bayi guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. MP-ASI dibutuhkan karena pada usia 12-24 bulan, ASI hanya menyediakan setengah dari gizi yang dibutuhkan (Kemenkes RI, 2014). Pada usia ini perkembangan bayi juga sudah cukup siap untuk menerima makanan lain (WHO, 2016), sehingga MP-ASI harus diberikan pada saat bayi berusia enam bulan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, MP-ASI yang tepat sejak usia enam bulan dan meneruskan pemberian ASI sampai usia dua tahun merupakan pola pemberian makan terbaik untuk bayi sejak lahir sampai anak berusia dua tahun. Penerapan pola pemberian makan ini akan memengaruhi derajat kesehatan selanjutnya dan meningkatkan status gizi bayi.

Menurut *World Health Organization (WHO)/ United Nations Children's Fund (UNICEF, 2013)*, lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi dan dua pertiga di antara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian MP-ASI yang terlalu cepat atau lambat diberikan. Keadaan ini membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh.

Artini (2018) dalam pemberian MP-ASI dini terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: pengetahuan dan pengalaman dan faktor eksternal meliputi : sosial budaya, petugas kesehatan dan informasi. Apabila, orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian ASI, maka akan mantap untuk pemberian ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan, sebaliknya jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang adekuat maka orang tua tidak mengerti tentang pentingnya pemberian ASI, sehingga agar bayi kenyang MP-ASI diberikan terlalu dini. Pada kebanyakan wanita terbiasa menggunakan susu formula dengan pertimbangan lebih modern dan praktis, juga karena mereka tidak pernah melihat model menyusui ASI dari lingkungannya. Budaya masyarakat yang memberikan dampak negatif dengan adanya MP-ASI yang seharusnya diberikan pada bayi usia 6 bulan keatas, tetapi sudah diberikan pada usia kurang dari 6 bulan. Petugas kesehatan sebagai “*educator*” peran ini dilaksanakan dengan membantu klien dalam meningkatkan pengetahuan sehingga terjadi perubahan tingkah laku klien.

Hasil penelitian Mariani dkk (2016) menyatakan ada pemberian MP-ASI yang terlalu dini sebesar 66,7%. Pemberian MP-ASI terlalu dini lebih banyak pada bukan anak pertama dan pengetahuan ibu yang rendah. Peningkatan penyuluhan tentang MP-ASI secara tepat dan benar sangat penting dilakukan dan mendapatkan dukungan dan kerjasama kader dan tokoh masyarakat. Wargiana dkk (2013) juga menyatakan hal

yang sama tentang MP-ASI terlalu dini. Ibu yang sering memberikan MP-ASI mencapai 22%. Ada hubungan antara status gizi dengan pemberian MP-ASI dini, dimana anak yang sering mendapatkan MP-ASI dini ada 31% yang memiliki status gizi tidak normal. Kumalasari dkk (2015) menyatakan ada hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan aktivitas ibu bekerja lebih dari 10 jam, pendapatan keluarga, mempercayai mitos, dan peran petugas kesehatan. Ibu yang percaya akan mitos lebih banyak memberikan MP-ASI dini. Ibu yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi lebih banyak memberikan MP-ASI dini.

Pemberian makanan yang cukup pada periode awal kehidupan merupakan hal yang vital bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini menjadi tugas bagi tenaga kesehatan khususnya di bidang keperawatan untuk meningkatkan pemahaman dan meningkatkan implementasi masyarakat mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita usia 6-24 bulan. Pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dapat memperbaiki dan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar menjadi lebih optimal dan anak tidak mengalami masalah pada kebutuhan fisik dan status gizinya. Lingkungan keperawatan yang baik akan berdampak pada kesadaran masyarakat untuk dapat memperbaiki masalah gizi yang dialami oleh anak balita. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu ditelusuri sejauhmana pemahaman masyarakat mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), kebiasaan seorang ibu dalam memberikan MP-ASI pada anaknya, mengetahui jenis MP-ASI yang diberikan, waktu pertama kali diberikannya MP-ASI, mengetahui dampak dari pemberian MP-ASI dini ataupun terlambat pada balita usia 6-24 bulan. Tujuan penulisan Literatur Review : untuk mengidentifikasi faktor pemberian MP-ASI, implementasi pemberian MP-ASI dan dampak dari pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita usia 6-24 bulan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pencarian *literature review* menggunakan strategi komprehensif, seperti pencarian artikel baik artikel nasional maupun artikel internasional, pencarian dilakukan melalui internet. Pencarian *database* yang digunakan meliputi *google scholar*, *biomedcentral* dan *onlinelibrarywiley*, *researchgate*, PNRI. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel yaitu *Complementary foods*, *Complementary feeding*, *Nutrient Adequacy*, *Infants and young children*. Analisis yang digunakan yaitu *full text* dan abstrak di *review* dipilih sesuai dengan kriteria. Kriteria inklusi dalam *literature review* ini adalah pemilihan artikel yang sesuai dengan judul *literatur review* yaitu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita usia 6-24 bulan. Hasil pencarian diperoleh 40 artikel yang diperoleh dan 12 artikel dianalisis berdasarkan *full text* dan *publication date* artikel 2014-2019. Dari 12 artikel tersebut ditinjau kembali dan *discreening* berdasarkan dengan kriteria inklusi yaitu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada balita usia 6-24 bulan, dari hasil *screening* 12 artikel tersebut didapatkan 5 artikel yang sesuai dengan kriteria.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis dari 5 artikel yang ditinjau sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh sesuai dengan kriteria yang didapatkan yaitu 1 penelitian kualitatif dan 4 penelitian kuantitatif dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil *Artikel Review*

Peneliti	Judul	Tujuan	Karakteristik sampel	Metodologi Penelitian	Hasil
Nurastrini et al. 2014	Jenis MP-ASI, Frekuensi dan Waktu Pertama Kali Pemberian MP-ASI sebagai Faktor Risiko Kejadian Gizi Lebih Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kota Magelang	Mengetahui apa yang menjadi faktor risiko kejadian gizi lebih pada bayi usia 6-12 bulan	1. 27 bayi gizi lebih 2. 27 bayi gizi normal	<i>Case control</i>	Pemberian MP-ASI tidak sesuai umur pada kelompok kasus sebesar 55,6%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 40,7%. Kelompok kasus yang mendapat MP-ASI lebih dari 3 kali sehari sebesar 96,3%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 59,3%. Kelompok yang mendapat MP-ASI sebelum usia 6 bulan sebesar 66,7%, sedangkan pada kelompok kontrol 29,6%. Faktor risiko kejadian gizi lebih pada bayi usia 6-12 bulan di Kota Magelang adalah frekuensi pemberian MP-ASI dan waktu pertama kali pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI yang dapat mempengaruhi terjadinya gizi lebih pada bayi yaitu frekuensi pemberian MP-ASI ($p=0,002$;OR=17,9) dan waktu pertama kali pemberian MP-ASI ($p=0,01$;OR:4,8).

Rahmad. 2017	Pemberian ASI dan MP-ASI Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-24 Bulan	Mengidentifikasi pemberian ASI dan MPASI terhadap pertumbuhan Balita usia 6-24 bulan	1. Balita dengan usia 6-24 Bulan 2. Ibu yang mengasuh anak	Cross Sectional	Bayi yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif sebesar 84,8% mengalami pertumbuhan yang tidak normal, bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif sebesar 78,9% dapat tumbuh dengan normal. Pemberian MP-ASI kurang baik menyebabkan bayi tumbuh tidak normal yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 76,5% bayi yang kurang mendapatkan MP-ASI dan sebesar 66,7% bayi mendapatkan MP-ASI yang cukup. Rendahnya pemberian ASI eksklusif dan kurang baiknya pemberian MPASI berhubungan dengan banyaknya anak yang tidak dapat tumbuh secara normal.
Artianti et al. 2019	Implementasi Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 6-11 Bulan Di Kelurahan Jenggol Kota Pekalongan	Mengetahui implementasi pemberian makanan pendamping ASI pada balita usia 6-11 bulan	1. Ibu yang memiliki balita usia 6-11 bulan 2. Ibu yang sudah memberikan MP-ASI kepada bayinya	Kualitatif yang dilakukan secara deskriptif	Tenaga kesehatan dan kader kesehatan di Kelurahan Jenggol sudah mensosialisasikan MP-ASI kepada ibu-ibu sejak masa kehamilan hingga pasca persalinan. Namun hal ini masih belum sepenuhnya mampu merubah kebiasaan masyarakat dalam memberikan MP-ASI kepada bayi secara benar. Tidak semua ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayi dan memberikan MP-ASI dini karena keterbatasan pengetahuan dan budaya masyarakat sekitar yang masih memberikan makanan tambahan kepada bayi

					yang berusia lebih dari 40 hari. Jenis MP-ASI yang pertama kali diberikan oleh ibu adalah makanan yang bertekstur cair dan halus
Himbego et al. 2019	Appropriate complementary feeding practice among mothers of 6-23 months old children in Kidda Gamela district, south Ethiopia	Mengidentifikasi pemberian makanan pendamping ASI yang tepat pada balita usia 6-23 bulan	1. Ibu yang memiliki balita usia 6-23 bulan 2. Ibu yang berusia 18-24 tahun	<i>Cross Sectional</i>	Proporsi pemberian makanan pendamping yang tepat adalah 21%. Pemberian makanan pendamping dikaitkan dengan usia ibu 18-24 tahun. Ibu harus didorong untuk menghadiri layanan perawatan nifas dan layanan kesehatan ibu agar mendapatkan informasi yang baik mengenai informasi menyusui dan memberikan anak makanan pendamping yang tepat. Dan kegiatan yang harus dipastikan untuk memenuhi kebutuhan pangan kepada keluarga yang memiliki masalah pada ekonomi.
Forsido et al. 2019	Complementary feeding practices, dietary, diversity, and nutrient composition of complementary foods of children 6-24	Mengidentifikasi praktik pemberian makanan pendamping ASI, pola makan, keragaman dan komposisi gizi makanan	1. Ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan	<i>Cross Sectional</i>	Hanya 16,1% dari anak-anak mendapatkan keragaman diet minimum. Seperti anak-anak diberikan makan sereal & biji-bijian (68,8%), makanan kaya protein (44,6%), minyak dan lemak (40,5%), sayuran (38,5%) dan buah-buahan (28,1%). Praktik pemberian makan pada anak usia 6-24 bulan di wilayah studi memuaskan. Keanekaragaman makanan dan makronutrien, energi dan komposisi nutrisi keseluruhan makanan

month old in Jimma Zone, Southwest Ethiopia	pendamping ASI pada balita usia 6-24 bulan	pendamping berada di bawah rekomendasi. Makanan pelengkap ditemukan mengandung jumlah zat besi yang cukup.
--	--	--

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan keluarga yang sudah dimodifikasi pengolahannya agar dapat dimakan oleh bayi usia 6-11 bulan. MP-ASI diberikan kepada bayi setelah berusia lebih dari 6 bulan untuk mencukupi kebutuhan energinya dan zat gizi lainnya yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang pada usia ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI terlalu dini menurut WHO (2003; Artanti *et al*, 2019) adalah : faktor internal meliputi : pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan pengalaman, faktor eksternal meliputi : sosial budaya, perawat atau petugas kesehatan tentang pemberian MP-ASI. Teori tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artanti *et al* (2019) yaitu dijelaskan bahwa tenaga kesehatan sudah memberikan informasi terkait dengan pentingnya pemberian ASI eksklusif sejak masa kehamilan ibu dan sudah diberikan informasi bagaimana cara pengolahan makanan saat pertama kali memperkenalkan makanan kepada bayi yang berusia lebih dari 6 bulan, tetapi masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping kepada bayi sebelum usia bayi menginjak 6 bulan karena saran dari keluarga yang masih mengikuti budaya. Kebiasaan masyarakat di Kelurahan Jenggot mengenai pengenalan makanan selain ASI berupa pemberian makanan halus atau lumat kepada bayi yang berusia lebih dari 40 hari. Sampai saat ini budaya tersebut masih tetap bertahan walaupun sudah dilakukan upaya perbaikan melalui pendidikan kesehatan kepada masyarakat untuk memberikan ASI saja kepada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Artanti *et al* (2019) juga menggambarkan tentang pengetahuan dan pengalaman ibu berpengaruh pada perilakunya dalam mengenalkan makanan pendamping ASI kepada bayinya, tidak semua ibu di kelurahan Jenggot membrikan ASI eksklusif kepada bayinya dan memberikan makanan tambahan kepada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan. Ibu muda yang kurang pengalaman sering kali menuruti apa yang dianjurkan oleh orang tuanya, walaupun sudah mendapatkan banyak informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif bagi bayi dan pemberian makanan setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan dari tenaga kesehatan, darihasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa kurangnya dukungan keluarga berpengaruh pada keberhasilan ibu dalam memberikan ASI eksklusif dan pengenalan MP-ASI pada bayi. Penelitian dilakukan oleh Himbego, *et al* (2019) yaitu menyatakan bahwa perawatan pasca melahirkan sangat mempengaruhi waktu pemberian MP-ASI yang tepat kepada balita usia 6-11 bulan dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak melakukan perawatan tindak lanjut pasca melahirkan. Hasil kedua pendapat tersebut mengindikasikan bahwa pemberian makanan pendamping ASI masih sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan seorang ibu, peran dari tenaga kesehatan terkait dengan mensosialisasikan bagaimana pemberian makanan pendamping ASI yang tepat dan masih ada wilayah yang memperkenalkan makanan pendamping ASI yaitu sesuai dengan budaya setempat. Penelitian Artanti, *et al* dan Himbego, *et al* tersebut memiliki hubungan dengan penelitian penulis karena membahas mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI.

Berdasarkan kategori Depkes RI (Nurastrini, 2019), makanan bayi usia 6-9 bulan adalah bubur susu dan bubur tim, sedangkan usia 9-12 adalah bubur nasi dan nasi lembek. Frekuensi pemberian MP-ASI didefinisikan sebagai jumlah pemberian MP-ASI dalam sehari yang dikategorikan lebih dari 3 kali sehari dan kurang dari sama dengan 3 kali sehari. Sedangkan waktu pemberian MP-ASI pertama kali didefinisikan

sebagai usia dimana bayi pertama kali mendapatka MP-ASI yang dikategorikan sebelum 6 bulan dan setelah 6 bulan. Teori tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurastrini, *et al* (2014) yaitu menyatakan bahwa pada kelompok kasus, sebagian besar subjek mengkonsumsi bubur nasi(48,4%), sedangkan kelompok kontrol mengkonsumsi bubur tim (44,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI tidak sesuai umur bukan merupakan faktor risiko terjadinya gizi lebih pada bayi usia 6-12 bulan. Hasil penelitian juga menunjukkan hasil bahwa frekuensi pemberian MP-ASI dalam sehari merupakan faktor risiko terjadinya gizi lebih pada bayi usia 6-12 bulan, rerata dari frekuensi pemberian MP-ASI pada kelompok kasus per hari sebesar 4,7 kali per hari dimana jumlahnya lebih sering dibandingkan kelompok kontrol dengan rerata 3,7 kali per hari. Kedua kelompok tersebut, frekuensi pemberian MP-ASI tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan bahwa frekuensi pemberian MP-ASI hanya 3 kali er hari. Ketidaksesuaian ini terjadi karena ibu tidak membuat jadwal pemberian MP-ASI yang baik menurut kebutuhan bayinya. Berdasarkan waktu pertama kali pemberian penelitian ini menunjukkan bahwa waktu pemberian MP-ASI pertama kali merupakan faktor risiko gizi lebih dengan rerata waktu pemberian MP-ASI pada kelompok kasus lebih dini dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 4,6 bulan, sedangkan pada kelompok kontrol rerata usia pemberian MP-ASI pertama kali sesuai yaitu 6 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Hayati (2012), yang menyatakan bahwa pada penelitian etnis Banjar yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek usia 6-12 bulan yang mengkonsumsi MP-ASI yang sesuai umurnya memiliki status gizi normal. Penelitian yang dilakukan oleh Forsido, *et al* (2019) yang menyatakan bahwa praktik pemberian makanan pendamping pada anak usia 6-24 bulan di Jimma Zone tidak memusakan. Keanekaragaman makanan dan makronutrien, energi dan komposisi nutrisi keseluruhan dari makanan pendamping adalah di bawah rekomendasi. Hasil kedua pendapat tersebut dapat diindikasikan bahwa hal tersebut bertentangan dengan teori yang ada yaitu hal tersebut tidak sesuai dengan pemberian makanan pendamping ASI yang direkomendasikan dan masalah gizi sering terjadi pada populasi yang pola makannya sebagian besar tidak sesuai dengan yang direkomendasikan oleh tenaga kesehatan.

Pemberian makanan tambahan pada anak usia dini yang tidak sesuai umurnya bisa menyebabkan beberapa akibat, diantaranya infeksi, kenaikan berat badan (*obesitas*), dan alergi terhadap makanan tertentu. MP-ASI harus diberikan sesuai umurnya, misalnya anak usia 6 bulan yang sudah diberikan nasi lembek, hal ini tidak sesuai karena MP-ASI yang sesuai adalah bubur susu. Akibat yang ditimbulkan karena pemberian MP-ASI tidak sesuai umur meliputi jangka pendek dan jangka panjang. Akibat jangka pendek yang ditimbulkan adalah infeksi saluran pencernaan dan kekurangan gizi. Akibat jangka panjang yang timbul adalah *obesitas* karena asupan energi yang berlebih dan bahkan bayi akan membawa kebiasaan tersebut sampai dewasa. Lambung yang sudah terbiasa mendapat asupan energi berlebih akan terasa kurang apabila yang dimakan hanya sekedar mencukupi kebutuhan harian (Depkes RI, 2007; Nurastrini, *et al* (2014). Kekurangan gizi pada bayi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, apabila tidak diatasi secara dini dapat berlanjut hingga dewasa. Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan

yang sangat pesat, atau disebut juga sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat terwujud apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. WHO dan Unicef merekomendasikan empat hal untuk mencapai pertumbuhan optimal pada anak yaitu pemberian ASI pasca 30 menit bayi dilahirkan, ASI eksklusif, MP-ASI pada usia 6-24 bulan, pemberian ASI sampai usia 24 bulan. Penelitian yang dilakukan Rahmad (2017) menunjukkan hasil bahwa tergambar sebesar 76,5% bayi yang kurang mendapatkan MP-ASI cenderung mempunyai pertumbuhan yang tidak normal, sebaliknya bayi yang cukup mendapatkan pertumbuhan yang baik yaitu sebesar 66,7%. Hasil penelitian tersebut dapat diindikasikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh praktik pemberian MP-ASI yang tepat kepada anak, aspek pemberian ASI maupun MP-ASI, tidak terpenuhinya asupan energi dapat mempengaruhi kegagalan pertumbuhan pada bayi.

Peneliti berpendapat, dari seluruh pembahasan mengenai pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) tersebut bahwa ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan sudah banyak yang mengetahui tentang pentingnya ASI eksklusif, MP-ASI, usia pemberian MP-ASI dan pengaruh dari pemberian MP-ASI terlalu dini, namun pada kenyataannya tindakan yang dilakukan berbanding terbalik dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki, selain itu faktor budaya juga sangat mempengaruhi waktu pemberian MP-ASI. Jika hal tersebut tetap dilaksanakan maka akan berpengaruh pada proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dan berdampak terhadap gizi anak tidak akan terpenuhi dengan baik. Pengenalan makanan pendamping ASI kepada bayi sebaiknya dilakukan setelah bayi berusia lebih dari 6 bulan. Pengenalan makanan pendamping ASI yang terlalu dini akan berakibat pada kesehatan, seperti gangguan saluran pencernaan dan saluran pernapasan bayi. Pengenalan makanan pendamping ASI dilakukan secara bertahap dalam hal bentuk makanan dan juga frekuensi pemberiannya, karena lambung bayi masih belum dapat menerima makanan dalam jumlah banyak dan berbentuk padat sekaligus. Dalam hal ini pengetahuan tentang makanan pendamping ASI sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu dan keluarga sebagai bekal pemberian makanan yang terbaik untuk anaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemberian makanan pendamping pada bayi usia 6-24 bulan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Peran seorang ibu sangat berpengaruh terhadap hal tersebut. Dari keseluruhan artikel yang di *review*, pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 6-24 bulan masih sangat dipengaruhi oleh faktor budaya yang ada di lingkungan masyarakat, selain itu masih banyak ibu-ibu yang memberikan MP-ASI yang tidak sesuai dengan informasi yang telah disampaikan oleh tenaga kesehatan. Ketidaktepatan pemberian MP-ASI tersebut meliputi frekuensi pemberian MP-ASI yang tidak tepat, waktu pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan ibu-ibu masih kurang memperhatikan komponen makanan yang diberikan sehingga masih tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi anak.

Saran

Penelitian ini menyarankan kepada ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan agar pemberian makanan pendamping ASI harus diperhatikan sesuai dengan tahapan usia, frekuensi MP-ASI, Jenis MP-ASI, waktu pemberian MP-ASI dan implementasi pemberian harus dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak yaitu dari usia 6-24 bulan dan ibu atau keluarga yang memiliki anak usia 6-24 juga harus memperhatikan dan menjalankan aturan pemberian MP-ASI dengan tepat. Selain itu tenaga kesehatan harus selalu memberikan informasi terkait dengan pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Citerawati. 2016. *Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta : Transmedika.
- Departemen Kesehatan RI. 2007. *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. 2011. *Pelatihan Konseling Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI)*. Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Bin Gizi. JAKARTA
- Ida Hayati, Siti Fatimah, Citrakesumasari. 2012. *Pola Pemberian MP-ASI Bayi Usia 6-12 Bulan Pada Etnis Banjar di Kelurahan Telung Lerong Ilir*. Makasar: Universitas Hassanudin
- Kemenkes RI. 2014. *Modul Pelatihan Konseling : Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Kemenkes, Jakarta.
- Nursalam, Dkk. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak (Untuk Perawat Dan Bidan)* Edisi 1. Jakart: Salemba Medika.
- UNICEF. 2018. *Levels Baseline SDF Tentang Anak-Anak Indonesia*. Jakarta : BAPPENAS, UNICEF.
- WHO Child Growth Standars: Head Circumference-for-age (Birth to 13 Weeks), Head Circumference-for-age (Birth to 2 Years) & Head Circumference-for-age (Birth to 5 Years).
- WHO. 2003. *The World Health Report 2003 – Shaping The Future*.
- Rahmad Al, A H. 2017. *Pemberian ASI Dan MP-ASI Terhadap Pertumbuhan Bayi Usia 6-24 Bulan*. Jurnal Kedokteran 17(1).
- Artianti S, Prajayanti H, Kusumawardani D. 2019. *Implementasi Pemberian Makanan Pendamping ASI Pada Bayi Usia 6-11 Bula Di Kelurahan Jenggol Kota Pekalongan*. Akademi Kebidanan.
- Fosido S F, Kiyak N, Belachew T, Hensel O. 2019. *Complementary Feeding Practices, Dietary Diversity, And Nutrient Composition Of Complementary Fods Of Children 6-24 Months Old In Jimma Zone, Southwest Ethiopia*. 38:14. <https://doi.org/10.1186/s41043-019-0172-6>.
- Himbego, D.G., Hanfore, L.K., Dake, S.K. 2019. *Appropriate Complementary Feeding Practice Among Mother Of 6-23 Month Old Children In Kedida Gamela District, South Ethiopia*. Vol. 11(3),pp.19-26. <https://www.academicjournals.org/IJNAM>.